

BAB IV

PERAN MBAH AHMAD DALAM PENUMPASAN DI DESA GEMPOL

MANIS TAHUN 1962-1965

A. Peran Mbah Ahmad dalam penumpasan PKI di Desa Gempol Manis tahun 1962-1965

Mbah Ahmad adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat berperan penting dalam penumpasan PKI di Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan pada tahun 1962 . Mbah Ahmad atau yang biasa disebut dengan Mbah Lurah lahir di Desa Waton Kecamatan Mantup. ia adalah satu-satunya orang yang paling berjasa di Desa Gempol Manis karena beliau adalah seorang yang membawa ajaran agama Islam di Desa Gempol Manis.

Kondisi PKI di Desa Gempol Manis tahun 1962 sudah mulai menunjukkan kebenciannya. Meskipun pada saat itu banyak gejolak antar kelompok yang belum usai namun PKI di Desa Gempol Manis masih dapat dikondisikan. Karena, menurut Mbah Ahmad masyarakat Desa Gempol Manis yang masuk dalam golongan PKI adalah orang-orang yang berpengetahuan rendah. Mereka asal saja mengikuti golongan PKI tanpa mengerti apa itu golongan PKI sesungguhnya, mereka hanya mengerti barang siapa yang ikut dalam golongan PKI maka akan dijanjikan tanah, ladang dan sawah yang luas

serta pengangkatan pangkat bagi yang berpangkat tanpa mengetahui apa itu Golongan PKI sesungguhnya.

Peran Mbah Ahmad dalam penumpasan PKI ini terjadi setelah turunnya surat keputusan MPRS, dan mendapat perintah dari atasan (pemerintah) bahwasanya Darah PKI itu adalah Halal dan wajib dibunuh karena gerakan tersebut membahayakan dan berniat menggulingkan pemerintahan Indonesia tahun 1962. Kemudian Mbah Ahmad melakukan penangkapan secara langsung kerumah orang PKI yang menjadi provokator (Imrpan) dan menyebarkan ajaran PKI di Desa Gempol Manis. Akan tetapi para pemuda Ansor berniat untuk melakukan penangkapan selanjutnya secara menyeluruh, namun Mbah Ahmad melarang.

Salah satu pemikirannya yang sangat bijaksana yaitu ia tidak langsung memerintahkan masyarakatnya untuk ikut menangkap para secara menyeluruh yang masuk golongan PKI. Padahal pada saat itu ia menjadi pemimpin di Desa Gempol Manis yang perintahnya adalah tugas bagi para masyarakatnya, namun hati lembutnya berkata lain, ia yakin bahwa masyarakatnya yang masuk dalam Gerakan PKI hanyalah korban dan mereka tidaklah mengerti apa itu sesungguhnya ajaran orang-orang PKI yang telah mereka masuki. Hanya orang-orang tertentu yang menjadi provokator atau penyebar ajaran PKI yang wajib ditangkap dan dibunuh. Mbah Ahmad yakin dan percaya bahwa suatu

saat nanti anak turun dari masyarakatnya yang masuk golongan PKI tersebut pasti akan masuk islam dan tidak seperti nenek moyangnya.⁴³

Mbah Ahmad diangkat menjadi pengurus Nahdhatul Ulama tingkat desa. Dan pada tahun 1962 di desa Gempol Manis sudah ada paham Marxisme atau yang disebut dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Desa tahun 1967-1982. Kemudian tahun 1983 ia naik jabatan sebagai Kepala Desa di desa Gempol Manis 1962. Nahdhatul Ulama di desa Gempol Manis hanya sekedar nama, belumnya pernah ada perkembangan sama sekali tentang ajaran Nahdhatul Ulama, namun saat Mbah Ahmad menjadi pengurus Nahdhatul Ulama tingkat desa ia menghidupkan kembali ajaran-ajaran Nahdhatul Ulama dengan bersungguh-sungguh. Saat itu pula Gerakan PKI di desa Gempol Manis sudah menyebar keberbagai pelosok desa, sehingga Mbah Ahmad memiliki motivasi untuk membenarkan ajaran yang sesungguhnya.

B. Faktor Pendukung Penyebaran Islam di Desa Gempol Manis Tahun 1962

1. Pedagang

Kondisi Desa Gempol Manis tahun 1962 masih sangat jauh dari kemajuan baik secara ekonomi, ilmu pengetahuan maupun agama. Dengan

⁴³ Ahmad, *wawancara*, Lamongan, 12 Desember 2016.

masuknya Komunis di desa ini menjadikan masyarakat buta ilmu pengetahuan. Karena ajaran komunis ini ditunjukkan untuk golongan bawah atau proleter dan maka perkembangan komunis di Desa Gempol Manis berkembang pesat.

Sebagai warga pendatang di Desa Gempol Manis, Mbah Ahmad memperkenalkan diri dan keluarganya dengan cara berdagang. Dengan latar belakang Mbah Ahmad yang mengerti tentang ajaran agama, maka menjadi nilai lebih baginya sebagai seorang pendatang. Dan pada dasarnya masyarakat Desa Gempol Manis adalah 90% petani yang keseharian tidak kekurangan sumber pangan sedikitpun.

Pada tahun 1960 masyarakat Desa Gempol Manis jarang sekali yang berprofesi sebagai pedagang, bahkan menurutnya, ia adalah satu-satunya orang yang berprofesi sebagai pedagang saat itu. Meskipun mayoritas penduduk Desa Gempol Manis adalah sebagai petani namun tak jarang dari mereka juga memerlukan bahan-bahan pelengkap dapur rumah mereka, dan dengan adanya Mbah Ahmad sebagai berdagang ini, maka masyarakat banyak terbantu oleh barang-barang dagangannya. ia berdagang makanan pokok seperti beras, ubi-ubian, palawija, bumbu dapur dan lain-lain.

Saat ia berdagang tidak hanya memudahkan masyarakat untuk mendapatkan bahan makanan pokok saja, namun setelah Mbah Ahmad dikenal baik oleh masyarakat luas tiak banyak dari masyarakat yang sering meminta nasehat tentang kehidupan ataupun tentang ajaran agam Islam kepadanya. Jika

dilihat dari segi ekonomi, ia merupakan golongan masyarakat yang menengah keatas. Karena kekayaan yang ia miliki saat itu diatas para masyarakat yang lain. ia mempunyai kebun pohon jati hampir 1 hektar dan tanah yang cukup luas. Maka dengan kekayaan itu ia mampu berdagang, selain memenuhi dapur sendiri juga memenuhi kebutuhan dapur orang lain.

Meskipun ia tergolong menengah keatas namun ia tetap hidup sederhana dan tidak pernah sombong bahkan bertindak sewenang-wenang dengan masyarakat yang lain, terbukti dalam kehidupannya sehari-hari memakan makanan seadanya dan tak pernah bermewah-mewah dalam perpakaian, karena ia sadar bahwa tetangga di sekelilingnya tidak bernasip sama. Bentuk kekayaan Mbah Ahmad berupa pohon jati dan makanan pokok (beras) diperuntukan untuk masyarakat saat keadaan desa yang dilanda musim kekeringan.

2. Pengurus Nahdhatul Ulama

Peranan Mbah Ahmad hingga sampai saat ini tidaklah luput dari peran Organisasi Nahdhatul Ulama. Sesuai dengan artinya yaitu kebangkitan para ulama, NU dibentuk oleh sekelompok ulama terkemuka yang kebanyakan adalah seorang pemimpin pondok pesantren traisional seperti: Kh. Hasyim Asyari (Tebu Ireng), Kh. Wahab Chasbullah (Tambak Beras) dan Kh. Bisri Syansuri (Mamba'ul Ma'arif Denanyar), maka dengan demikian organisasi ini direspon baik oleh ulama yang beraliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Peranan Nahdhatul Ulama bagi bangsa Indonesia sudah terlihat sejelas, salah satunya yaitu keikutsertaan organisasi Nahdhatul Ulama dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Peranan para pemimpin-pemimpin Nahdhatul Ulama akan menjadi tolak ukur dan rujukan bagi pengikutnya baik dari segi ilmu agama, sikap, perilaku serta kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran dalam organisasi Nahdhatul Ulama yang bersifat luwes dan mudah dipahami oleh masyarakat dan menjadikan perkembangan Nahdhatul Ulama melaju cepat.

Peran Mbah Ahmad tahun 1962 tidak luput dari Organisasi yang menaungi beliau. Selain itu ia yang memiliki semangat juang dan memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran. ia ditunjuk menjadi seseorang pemimpin pada tahun 1962 sebagai pengurus ranting Nahdhatul Ulama. Bapak Camat yang mengutus langsung untuk memilih Mbah Ahmad sebagai pengurus Ranting Nahdhatul Ulama dalam kesempatan musyawarah yang bertempat di rumah pak bayan.⁴⁴

Dalam kesempatan menjadi pengurus ranting Nahdhatul Ulama ini ia banyak melakukan perubahan dasar yang sebelumnya belum dilakukan oleh orang lain, yaitu: sebagai pemimpin masyarakat dengan keberaniannya saat menghapi para PKI di Desa Gempol Manis, dan sebagai orang yang pertama kali menghidupkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Gempol Manis Kecamatan sambeng Kabupaten Lamongan.

⁴⁴ Ali Sukarno, *wawancara*, Lamongan, 30 Juni 2017.

Dikatakan oleh Mbah Ahmad jika pada zaman dahulu sekitar tahun 1956 keadaan Islam di Desa Gempol Manis sungguh sangat miris. Karena tak banyak dari masyarakatnya ialah beragama Islam tapi tidak menjalankan ajaran dan larangan sebagaimana yang diajarkan di dalam Ilmu Agama. “Dahulu yang sholat di Desa Banyulegi itu hanya 10 orang saja bahkan diantara mereka banyak yang Islam tapi Islam KTP”⁴⁵.

Ditahun 1963, saat ia masih menjadi pengurus ranting NU. Ia memiliki inisiatif untuk mendirikan Madrasah. Karena pada tahun itu PKI masih sangat merajalela di Desa Gempol Manis khususnya di Desa Gempol Nogo. Saat itu terdapat bangunan madrasah yang dibuat oleh masyarakat Desa Gempol Manis hingga menghabiskan pohon jati yang berada di lima kuburan. Proses pembuatan bangunan untuk madrasah oleh masyarakat desa sangat bersusah payah, hingga suatu ketika bangunan tersebut sepi karena para guru madrasah tiba-tiba tidak bisa mengajar lagi dan disebut-sebut oleh masyarakat bahwa mungkin para guru itu juga sebagai anggota PKI. setelah itu bangunan itu kosong karena tidak ada gurunya. Kemudian kekosongan bangunan tersebut diambil alih oleh para PKI untuk dijadikan tempat sekolah para anak-anaknya. ia yang saat itu menjadi pengurus Nahdhatul Ulama mengetahui tentang kejadian tersebut, maka diadakan musyawarah untuk membahas peralihan bangunan madrasah tersebut yang diambil alih oleh PKI.

⁴⁵ Ahmad, *wawancara*, Lamongan, tgl 14 Desember 2016.

Karena ia mengetahui bahwa bangunan tersebut dibangun oleh masyarakat hingga menghabiskan kayu-kayu di lima kuburan namun begitu saja diambil alih oleh orang-orang PKI. Saat musyawarah yang dihadiri oleh Bapak Camat, polisi dan Komandan Koramil Kecamatan Sambeng beserta tokoh-tokoh agama. Niat Mbah Ahmad untuk merebut kembali hak kepemilikan bangunan tersebut agar bisa dipergunakan oleh masyarakat dan bukan malah para PKI yang mempergunakannya. Namun dalam musyawarah tersebut Mbah Ahmad di slesing pistol yang mengarah langsung dihadapan Mbah Ahmad dengan membaca hadist Nabi “Atiullaha Wa Ati’urrasul”. Dan menhujat Mbah Ahmad bahwa Mbah Ahmad yang sebagai Pemimpin tapi malah ikut lewat jalan sungai dan tidak seperti biasanya. Dari diskusi yang akhirnya Mbah Ahmad tidak berhasil merebutkan bangunan tersebut kemudian Mbah Ahmad membangun Madrasah Diniyah yang diberi nama Al-Hikmah dengan rekannya Mbah Asyir dan Mbah Warso dan dibantu oleh tenaga pendidik antara lain: Bapak Ali Soekarno, Saiful Ma’ruf dan lain sebagainya. Pendirian pertama madrasah Al-Hikmah yakni hanya sepetak tanah hingga semakin berkembang dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.⁴⁶

Upaya Mbah Ahmad untuk mendapatkan guru-guru yang baik dan benar ialah membawa guru dari Jombang sebagai ustadz dan beristirahat di rumahnya, hingga ia menjual sedikit demi sedikit kambingnya untuk

⁴⁶ Ahmad, wawancara, Lamongan, 14 Desember 2016.

membayar uang syariah para ustadz-ustadz yang mengajar di Madrasah Al-Hikmah dan akhirnya ustadz-ustadz itu menikah dengan masyarakat Desa Gempol Manis.

C. Dampak Positif Pasca Penumpasan PKI di Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan 1962

Setelah lenyapnya gerakan PKI di Desa Gempol Manis barulah ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah mulai dikembangkan oleh Mbah Ahmad. Proses peralihan gerakan PKI ke ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah memerlukan perjuangan yang sangat besar ia harus mengorbankan harta, tenaga dan pikirannya untuk bisa menghidupkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah pada 1960an. sebenarnya ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah sudah sampai di Desa Gempol Manis, namun hanya sebatas nama dan banyak dari masyarakat Desa Gempol Manis yang tidak melakukan ajaran dan perintah-NYA.⁴⁷

Masa peralihan PKI ke Ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah (NU) membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan Desa Gempol Manis hingga saat ini. Peranan pertama yang dilakukan oleh Mbah Ahmad sebagai pengurus ranting Nahdhatul Ulama tahun 1962 membawa hasil yang memuaskan. Ideologi pertama dia adalah memberantas orang-orang yang sudah masuk dalam Gerakan PKI, pemberantasan itu bukan dalam bentuk kekerasan seperti yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya namun ia percaya

⁴⁷ Ahmad, *wawancara*, Lamongan 14 Desember 2016.

bahwa orang-orang PKI di Desa Gempol Manis tidak sepenuhnya menjadi PKI yang sesungguhnya yang memberontak pada pemerintah demi nama PKI itu sendiri. Namun sebagian besar PKI di Desa Gempol Manis adalah orang-orang yang tidak tahu menau tentang PKI yang sesungguhnya dan kebanyakan alasan mereka ikut masuk dalam gerakan PKI adalah semata karena pembagian tanah pada masa itu dan janji-janji PKI yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Gempol Manis.

Perjuangan Mbah Ahmad dan para rekan-rekannya untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat baik yang telah masuk dalam gerakan PKI maupun yang tidak masuk dalam gerakan PKI memerlukan waktu yang lama.

Pertama ia harus memusnahkan Gerakan PKI di Desa Gempol Manis. Pemusnahan ini memerlukan keberanian dan tekad yang kuat seperti saat pembantaian yang diikuti oleh Mbah Ma'ruf demi keutuhan bangsa Indonesia. Ia sangat benci jika agama dan negaranya ditindas atau menghina. Ia pasti akan menjadi orang paling tega jika ia mengingat bagaimana PKI menghina agama dan bangsanya. Pengalamannya saat ikut penumpasan PKI di Dusun Nogo Jati Sari, ia pernah memotong tangan orang PKI menggunakan senjata tajam (pedang) hingga tak berdaya dan kemudian ia menyeret ke arah hutan Dusun Ampel (tempat pembuangan mayat PKI), namun anehnya orang PKI itu masih tetap bertahan hidup kemudian tangannya berpegangan akar-akar pohon yang kuat. Oleh Mbah Ma'ruf kemudian tidak dilewatkan hutan tetapi

dilewatkan jalan terjal yang penuh bebatuan sehingga punggung PKI tersebut tergores bebatuan dan kemudian meninggal.⁴⁸

Kedua, proses peralihan dari adanya Gerakan PKI ke ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah dengan cara pengajaran yang masih tradisional yakni dengan door to door, cara pengajaran ilmu agama melalui pintu-pintu rumah masyarakat Desa Gempol manis. Setelah proses tradisonal tersebut selanjutnya para guru-guru yang memiliki kemampuan ilmu agama disebarkan dan dijadwalkan ke desa satu ke desa yang lain guna mengajarkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

Ketiga, Mbah Ahmad mendatangkan guru-guru yang lebih professional dari kota Jombang. Dan keempat, Mbah Ahmad mendirikan Madrasah Diniyah lalu berkembang menjadi Madrasah Ibtida'iyah sampai Madrasah Tsanawiyah yang memfasilitasi anak bangsa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik ilmu agama atau sosial lainnya. Madrasah tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik hingga saat ini.

Berikut adalah usaha Mbah Ahmad dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan di Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng.

1. Metode door to door

Metode pembelajaran pertama yang diajarkan oleh Mbah Ahmad adalah door to door. Karena kondisi masyarakat pada saat itu (1959-1962) masih belum sadar betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan Ilmu agama.

⁴⁸ Ma'ruf, *wawancara*, Lamongan, 03 Juli 2017.

Masyarakat masih disibukan dengan permasalahan ekonomi yang mana pada saat itu pendidikan hanya bisa didapat oleh orang-orang yang memiliki harta yang banyak. Selain itu adanya gerakan PKI yang banyak menimbulkan pemberontakan atau pertikaian antara warga. Sehingga pendidikan tidak penting dan keunggulan antar golongan menjadi prioritasnya.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Ma'ruf sebagai anggota Ansor. “biyen mbak pas enek upacara nang lapangan, Ansor, PKI, karo PNI iku baris jejer-jejer lah iku wong PKI senengane etek-etek wong-wong Ansor lah kene wong Ansor yo gk trimo. Mesti gk tau akur lek barisan Ansor atek dijejerno karo barisane wong PKI lah karo nyanyi genjer-genjer ngnu.”⁴⁹ artinya “dahulu mbak, waktu ada upacara di lapangan, Ansor, PKI dan PNI itu baris berdampingan lah orang-orang PKI itu sukannya mengejek-ejek orang-orang Ansorlah kita orang-orang Ansor ya tidak terima. Pasti gk pernah damai kalau barisan Ansor disampingkan dengan orang-orang PKI lah sambil menyanyi genjer-genjer.”

Selain itu, proses pembelajaran seperti ini cukup menuai hasil yang baik. Setelah proses door to door masyarakat mulai memiliki cahaya kehidupan dan diantara mereka sudah mulai mengenal beberapa ajaran Islam seperti mengaji Al-Qur'an dan ilmu fiqih, dan dari door to door

⁴⁹ Ma'ruf, *wawancara*, Lamongan, 20 Juni 2017.

mereka memiliki kelompok mengaji antar desa sehingga dibuatkanlah jadwal untuk belajar ilmu agama seperti berikut ini.

Tabel 4.1

No	Hari	Nama Ustad	Kitab	Tempat
1	Senin	Ali Sukarno	Baca Al- Qur'an	Bulurejo
2	Selasa	Ma'ruf	Fiqih	Gempol Nogo
3	Rabu	Karso	Al-Qur'an	Mindahan
4	Kamis	Masduki	Aqidatul Awam	Sidomanis
5	Jum'at	Mustkim	Tulis Pego	Banyulegi

Mbah Ahmad menggunakan metode penyebaran Islam ini secara door to door atau yang dimaksud adalah mengajarkan ajaran agama Islam secara bergantian dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Pengejaran agama Islam seperti ini apat mengikis golongan PKI yang berada di Desa Gempol Manis. Pembelajaran yang diutamakan saat itu ialah pelajaran Fiqih atau tata cara sholat dan belajar membaca Al-Qur'an.

2. Mendatangkan Guru-guru dari Jombang

Upaya selanjutnya dilakukan oleh Mbah Ahmad dengan cara mendatangkan orang-orang yang memiliki ilmu agama lebih tinggi dari guru-guru sebelumnya yang berasal dari Kota Jombang. Beberapa guru yang didatangkan dari Kota Jombang ialah Bapak Nuruddin, Bapak Mashudi, Bapak Muflik (1967), yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Desa Gempol Manis. Guru-guru yang didatangkan oleh Mbah Ahmad dari Kota Jombang ini ditampung atau difasilitasi di sebuah rumah samping rumah Mbah Ahmad, untuk uang syahriyah ia menjual beberapa kambingnya untuk membayar para guru-guru yang berasal dari Jombang Tersebut. Terkadang Mbah Ahmad juga meminta sedikit hasil tani para masyarakat untuk diberikan kepada guru-guru tersebut.⁵⁰

Proses ini berjalan sangat baik dan ada beberapa guru-guru dari Jombang yang kini menikahi gadis dari Desa Gempol Manis dan menetap di Dusun Banyulegi.

3. Mendirikan Madrasah Diniyah

Berdirinya Madrasah Diniyah pertama dimulai pada saat Mbah Ahmad menjabat sebagai pengurus ranting Nahdhatul Ulama. Pembelajaran didalamnya seputar ilmu-ilmu agama seperti ilmu Al-Qu'an, fiqh dan lain-lain. Saat itu masyarakat mendirikan bangunan untuk kegiatan belajar-mengajar (sekolahan). Pendirian bangunan ini sampai menghabiskan kayu jati

⁵⁰ Ahmad, *wawancara*, Lamongan, 14 Desember 2016.

yang berada di lima kuburan dengan tenaga masyarakat Desa Gempol Manis. Madrasah Diniyah pertama ini berdiri di tanah Dusun Gempol Nogo yang sekarang dipakai untuk balai pengobatan Desa. Setelah terbangun megah dan mulai proses belajar-mengajar sekitar beberapa minggu tiba-tiba guru-guru yang berdomisili di Dusun Gempol Nogo tidak hadir dan tidak ada kabar sama sekali, untuk beberapa minggu Madrasah Diniyah menjadi kosong dan bangunan tersebut tidak ada kegiatan sama sekali. Menurut beberapa sumber mungkin guru-guru tersebut ialah bagian dari orang PKI yang memang berniat untuk tidak melanjutkan kegiatan belajar mengajar tersebut.

“biyen Mbak arek cilik-cilik iku sinau nang omahku kene ambek nang omahe Mbah bayan mburi iku, biyen yo ngalah-ngalah ngnu sinaue wong gorong nduwe sekolahan, dadi akeh biyen arek cilik-cilik nang omahku”⁵¹ (Dahulu Mbak anak kecil-kecil itu belajar ke rumahku ini sama kerumah mbah bayan yang tempatnya di belakang rumah saya, dahulu ya berpindah-pindah belajarnya kan belum punya sekolahan sendiri, jadi dahulu banyak anak kecil ke rumahku).

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh golongan PKI untuk merebut bangunan Diniyah dan dijadikan tempat kegiatan belajar-mengajar para anak-anak PKI. kejadian ini diketahui oleh Mbah Ahmad dan kemudian mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh Bapak Camat Bapak Satep,

⁵¹ Ali Sukarno, wawancara, Lamongan, 29 Juli 2017.

Bapak Komandan Koramil Bapak Muhammad Bajuri di damping oleh polisi dan diikuti oleh beberapa membahas tentang ketidakadilan tentang bangunan Madrasah Diniyah yang direbut atau diambil alih oleh golongan. Didalam musyawarah tersebut terjadi pertikaian antara Mbah Ahmad dan komandan Koramil. Mbah Ahmad di lempar pistol sambil melontarkan dalil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
 الْأَمْرَ مِنْكُمْ
 نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ ۖ وَاللَّهُ وَالرَّسُولَ إِن كُنْتُمْ تُؤ
 الْأَخِرَ ذَلِكَ حَيْثُ ۖ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ()

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S: An-Nisa' : 59).⁵²

Bapak Komandan Koramil menghujat Mbah Ahmad karena perbuatan Mbah Ahmad yang suka menerobos sampai ke sungai-sungai. Sedangkan seharusnya pemimpin itu tidak sepatutnya mengambil jalan seperti itu karena dicontoh oleh masyarakatnya. Oleh Mbah Ahmad pistol itu dilempar kembali ke Komandan Koramil sambil mengucapkan “disini itu

⁵²al-Qur'an, 4 (an-Nisa'): 59.

untuk musyawarah bukan bunuh-bunuhan pak”. Musyawarah saat itu tidak menemukan hasil yang memuaskan karena akhirnya bangunan Madrasah Diniyah tetap dimenangkan oleh orang-orang PKI.

4. Madrasah Ibtida'iyah

Setelah kepemilikan bangunan Madrasah yang jatuh di tangan PKI. Mbah Ahmad tidak putus asa untuk terus mengajarkan ilmu agama di Desa Gempol Manis. Mbah Ahmad kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dengan rekannya Mbah Asyir, dibantu dengan Bapak Ma'ruf, Ali Sukarno, pak Karso, pak Bakri sebagai guru-guru di Madrasah Diniyah lainnya. Pembangunan Madrasah ini awalnya hanya 72 dengan lebar 6x panjang 12 m persegi. Berada tepat di pinggir jalan (Andil), dan hanya mengandalkan pemberian/waqaf masyarakat Gempol Manis. kemudian mereka memikirkan nama untuk Madrasah Ibtidaiyah. Dari usulan Mbah Asyir memberi nama Ar-Raudhoh namun Mbah Ahmad lebih memilih nama yang simple dan mudah diingat yaitu Al-Hikmah. Berdirinya madrasah ini awalnya banyak yang menghujatnya. Ada beberapa warga yang mengejek pembangunan Madrasah tersebut dan adapula yang mendukungnya.

Madrasah Ibtidaiyah berdiri tahun 1963. Didirikan oleh Mbah Ahmad dan rekannya Mbah Asyir, untuk perkembangannya Madrasah Ibtidaiyah ini mendapatkan tanah waqaf dari penduduk Desa Gempol Manis

dan bisa meluas dan menjadi lebih baik lagi. Madrasah Ibtidaiyah sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat baik ditandainya perkembangan ini mulai adanya akreditasi yang dilakukan pihak madrasah. Untuk perkembangan saat ini Mbah Ahmad sudah mewakilkan kepengurusan Madrasah kepada yang guru-guru yang lebih pandai dan muda.

5. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah

Selanjutnya dari Madrasah Ibtidaiyah berkembang ke Madrasah Tsanawiyah dengan jenjang yang lebih tinggi. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini pada tahun 198 oleh Mbah Ahmad dan wakilnya Taslik. Pak Taslik diperintah Mbah Ahmad membuat proposal untuk mengajukan Madrasah Tsanawiyah ke Depag dan akhirnya berhasil diperoleh. Kemudian setelah berkembang 3 tahun Mbah Ahmad mempercayakan Madrasah Tsanawiyah ini kepada guru-guru yang lebih profesional seperti bapak Nuruddin, pak Taslik, pak Wadji, Pak Subhi dan lain-lain.

Kemudian ditunjuklah Pak taslik sebagai Kepala Sekolah,. Namun setelah lama tidak dipantau oleh Mbah Ahmad, ternyata terjadi beberapa kendala dalam Madrasah Tsanawiyah ini, Pak Taslik sebagai Kepala Sekolah tidak efektif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, ia sering tidak hadir untuk mengajar dikarenakan mengajar ditempat lain, selain itu Bapak Nuruddin yang saat itu Istrinya sakit keras sehingga ia lebih fokus dalam keluarganya, namun beberapa dari mereka masih ada yang bisa di jadikan pegangan yaitu Bapak Wadji dan Bapak Subhi.

Kemudian adanya Konflik tersebut yang mengakibatkan proses belajar jadi tidak efektif, maka diadakanlah musyawarah untuk kepengurusan Madrasah Tsanawiyah. Surat undangan musyawarah sudah disebar namun saat musyawarah dilaksanakan Pak taslik sebagai Kepala saat itu tidak hadir dan hanya mengirimkan surat balasan. Dengan situasi seperti ini Mbah Ahmad memberinya surat pemecatan dan kepala sekolah yang baru di ganti oleh Bapak Subhi.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah mengalami perkembangan bertahap hingga 4x. motivasi berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini karena banyak anak-anak yang tidak bisa meneruskan sekolah setelah dibangku Madrasah Ibtidaiyah karena keberadaan tempat sekolah yang jauh dan saat itu dirasa oleh Mbah Ahmad bahwa anak didiknya sudah banyak dan memerlukan pendidikan lanjutan. Sehingga berdirinya Madrasah Tsanawiyah hingga saat ini. semoga bisa mempermudah anak-anak Desa Gempol Manis untuk mendapatkan Ilmu pengetahuan dengan baik dan benar.

Dahulu saat pertama kali Madrasah Tsanawiyah ini berdiri, anak didik Madrasah tsanawiyah sementara ikut di gedung Madrasah Ibtidaiyah karena belum adanya dana yang terkumpul untuk membangun gedung khusus Madrasah Tsanawiyah. Sehingga gedung tersebut di gunakan bergantian, jika pagi Madrasah Ibtidaiyah jika siang sampai sore Madrasah Tsanawiyah.

Pada tahun 2009 barulah madrasah mempunyai gedung sendiri. yang terletak di pinggir Jalan antara Jalan Raya Mantup-Sambeng tepat di Dusun

Geneng Desa Gempol Manis yang merupakan jalanan utama ke arah Kabupaten Lamongan dan Kecamatan Sambeng. Letak yang strategis ini memudahkan masyarakat desa lain untuk menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah ini. Sehingga tidak hanya anak didik yang berasal dari Desa Gempol Manis namun dari desa lain pun ikut menempuh pendidikan Madrasah tsanawiyah seperti: Desa Baru Rejo.

Untuk perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun di Madrasah tsanawiyah ini mengalami kemajuan dengan baik, perubahan yang menonjol saat ini dirasakan seperti: adanya madrasah dinyah saat sore hari, adanya kegiatan tahunan yakni Perjusami (perkemahan Jum'at Sabtu Minggu) se kecamatan Sambeng, adanya seni bela diri yang sering dilombakan hingga tingkat kabupaten, Seni Al-Banjari, Kaligrafi, Drum Band dan lain-lain.